



*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*  
 Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Page 18-26  
 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
 A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## **Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual pada Slogan Kementerian Kelautan dan Perikanan (Studi Makna dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Linguistik)**

Tusana Nurul Safaah<sup>1)</sup>, Andayani<sup>2)</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3)</sup>,

<sup>1)</sup> Universitas Sebelas Maret  
 E-mail: tusananurul@student.uns.ac.id

<sup>2)</sup> Universitas Sebelas Maret  
 E-mail: bu\_anda@yahoo.co.id

<sup>3)</sup> Universitas Sebelas Maret  
 E-mail: nugraheniekowardani\_99@staff.uns.ac.id

**Abstrak.** Slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dari tingkat pusat hingga ke daerah-daerah memiliki variasi diksi yang berbeda-beda dan menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji aspek makna slogan yang digunakan oleh satuan kerja satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dan relevansinya sebagai bahan ajar Linguistik di Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang melalui metode analisis deskriptif. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen yang berkenaan dengan slogan-slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa (1) setiap satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki slogan yang berbeda-beda dan memiliki makna yang berbeda; (2) slogan yang digunakan di setiap satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki kekhasan masing-masing; dan (3) slogan yang digunakan di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dapat dijadikan sebagai pendukung bahan ajar Linguistik di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** slogan; kajian makna; bahan ajar

### **I. PENDAHULUAN**

Bahasa terdiri dari konsep bahasa lisan dan bahasa tulis. Ada berbagai macam model bahasa tulis yang dapat dijadikan sarana untuk berekspresi serta menyampaikan ide dan gagasan. Bahasa tulis adalah sarana untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Salah satu bentuk bahasa tulis tersebut adalah slogan. Slogan-slogan yang disampaikan biasanya menggunakan bahasa yang menarik dan mengandung pesan yang baik. Bahasa yang ada pada slogan tidak asing lagi terdengar di kehidupan sehari-hari. Slogan biasa dijumpai di tempat umum atau melalui media massa. Slogan digunakan

untuk memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Penggunaan kalimat yang menarik pada slogan memiliki maksud agar mudah diingat serta dapat menjelaskan ideologi dari instansi, organisasi, perusahaan, dan sebagainya (Alwi, 2003:108).

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan alat interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Peran bahasa sebagai alat komunikasi yaitu sebagai lambang atau bentuk yang berupa ujaran dan makna yang dapat dimengerti (Dwi, 2013:16). Penyampaian makna-makna yang berupa lambang-lambang bahasa merupakan ekspresi seseorang untuk menyampaikan ide dan gagasan. Kesepakatan para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti makna yang dimaksud merupakan isi dari bentuk atau lambang bahasa. Dengan kata lain, beragam makna

dapat diperoleh melalui bahasa, yang terbagi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Salah satu unsur penting dalam membangun persepsi khalayak yaitu dengan slogan. Slogan merupakan kalimat singkat tapi menarik dan mencolok sehingga mudah diingat untuk menjelaskan suatu pemahaman organisasi atau perusahaan (Samosir, 2016:127). Ciri khas suatu instansi atau organisasi dapat dilihat dari slogan yang diciptakannya. Selain itu sebuah identitas suatu instansi dapat diciptakan melalui slogan. Slogan yang digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki kekhasan tersendiri seperti kalimat ringkas dan sederhana yang memiliki aspek makna. Makna tersebut menarik untuk dikaji dan perlu dipelajari agar terjadi keharmonisan pemahaman antara pembuat slogan dan masyarakat. Dengan demikian slogan dapat tersampaikan dengan baik dan mampu memberikan pesan yang baik pula kepada masyarakat.

Slogan disusun oleh pembuat slogan untuk menyampaikan informasi dan maksud tertentu. Dalam penelitian Suyitno menyampaikan bahwa wacana slogan merupakan tuturan singkat yang mengandung visi, misi, tujuan, ataupun harapan dari penyampai slogan dengan harapan adanya tindakan tertentu dari penerima slogan (Suyitno, 2005:35). Wacana slogan mengandung sejumlah makna yang tidak terujarkan, meskipun wujudnya singkat. Melalui konteks tindak tutur yang mendukung wacana slogan tersebut makna slogan dapat dipahami.

Komunikasi dalam bahasa slogan adalah komunikasi satu arah, artinya tidak terjadi proses komunikasi timbal balik atau tidak terjadi negosiasi makna pesan. Pembaca slogan dapat memahami maksud dari slogan tersebut apabila pembaca mengetahui dengan pasti pemilik slogan tersebut, ditujukan kepada siapa slogan tersebut, bidang apa yang dislogankan, dan alasan apa slogan tersebut dibuat atau dengan kata lain pembaca memahami benar konteks yang melatar belakangi slogan tersebut. Di sisi lain, tidak semua slogan juga memiliki bahasa yang baik dan benar. Di dalam slogan juga terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam slogan iklan pada tataran sintaksisnya, yang meliputi: yaitu kesalahan bidang frasa dan bidang kalimat (Setiawan 2014:31). Adanya penggunaan bahasa yang kompleks dalam slogan ini menjadi bahan permasalahan yang juga menarik untuk didalami dan diteliti.

Slogan-slogan yang berada di tengah masyarakat dan beberapa instansi faktanya tidak tersampaikan dengan baik, bahkan masyarakat jarang yang mengetahuinya (Kassens-Noor, 2012:17). Salah satu slogan yang kurang diketahui oleh masyarakat umum adalah slogan yang digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain itu, karena

belum diketahui maka secara otomatis masyarakat juga kurang mengerti makna yang ada di dalam slogan-slogan yang disampaikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tersebut. Padahal, ada banyak informasi dan pesan yang baik bagi masyarakat yang dapat diambil dari slogan-slogan tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pihak kementerian dapat diterima secara maksimal oleh masyarakat.

Slogan yang digunakan di Kementerian Kelautan dan Perikanan perlu dikaji dan diteliti dari aspek bahasa agar pembaca mengetahui berbagai macam slogan yang terdapat di Kementerian Kelautan dan Perikanan yang memuat informasi yang ingin disampaikan melalui slogan tersebut, seperti visi, misi, dan program kerja, serta imbauan Kementerian Kelautan dan Perikanan kepada masyarakat. Slogan merupakan elemen penting dalam membangun persepsi pembaca terhadap sebuah instansi. Penafsiran makna slogan tidak hanya melalui kalimat slogan, tetapi perlu faktor lain yang ikut mempengaruhi penafsiran slogan seperti pembuat slogan, latar penggunaan slogan dan sebagainya. Agar dapat memahami visi, misi dan tujuan slogan maka di perlukan unsur linguistik dan nonlinguistik (Zuliana, N., Tanjung, & Ardi, 2013).

Slogan yang digunakan di Kementerian Kelautan dan Perikanan terdiri dari berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk kalimat, klausa, maupun akronim. Slogan Kementerian Kelautan dan Perikanan berbeda-beda pada setiap satuan kerja. Salah satu slogan yang digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah "*yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*". Slogan tersebut merupakan slogan yang diciptakan oleh menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Bahasa yang ringkas dan menarik dari slogan tersebut membuat pembaca mudah mengingatnya dan menjadikannya ciri yang dapat mewakili salah satu kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari segi pragmatik, bahasa-bahasa yang digunakan dalam slogan di lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga sangat menarik untuk diteliti. Kajian pragmatik ini juga bergayut dengan aspek pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi. Peneliti juga meyakini bahwa aspek kajian makna secara pragmatik pada slogan-slogan tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran pragmatik bertujuan untuk memahami aneka bentuk bahasa dan tindak tutur serta maksud yang terkandung di balik tuturan/tulisan (Qadafi & Wahyudi, 2014:8). Hal ini sebagai bentuk implementasi komunikasi interaktif dalam pembelajaran pragmatik di kelas.

Slogan lain yang digunakan di Kementerian Kelautan dan Perikanan masih banyak variasinya, yang kemungkinan besar pembaca juga belum mengetahui slogan-slogan tersebut. Padahal jika dikaji lebih lanjut, slogan yang digunakan di Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki daya tarik dari segi bahasa dan sangat merepresentasikan kebutuhan masyarakat serta mampu mewakili kinerja masing-masing satuan kerja yang terdapat diberbagai wilayah Indonesia. Selain dapat mewakili kinerja setiap satuan kerja yang ada di Kementerian Kelautan dan Perikanan, slogan tersebut juga dapat memberi informasi serta dapat menjadi motivasi pembaca untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau melaksanakan imbauan-imbauan sesuai dengan maksud Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai kajian makna slogan serta sebagai referensi yang baru dalam pengajaran pragmatik di perguruan tinggi dan mampu memperkenalkan dan memberikan edukasi tentang makna slogan kepada masyarakat melalui kajian makna sehingga maksud dan tujuan Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat umum.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam (Moleong: 2011:7). Penelitian ini menggunakan strategi telaah kepustakaan dari berbagai macam sumber. Sumber data pustaka berupa data primer yang berisi objek dan analisis dokumen yang dijadikan objek penelitian. Data primer yang ada berupa objek material, kemudian data-data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis secara deskriptif secara komprehensif dan mendalam.

Pemilihan penggunaan kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan objek penelitian serta tujuan penelitian. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dengan *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010:8).

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna-makna yang terdapat pada slogan di lingkungan satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Dalam melaksanakan metode analisis deskriptif, peneliti melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian

dengan cara mengelompokkan data-data, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkannya.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan berbagai macam slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Di dalam slogan tersebut ada berbagai macam diksi dan susunan kalimat yang menarik untuk dikaji. Ada sekitar 36 slogan yang peneliti analisis, namun dalam artikel ini penulis hanya akan menunjukkan beberapa sampel yang mampu mewakili temuan penelitian yang menjadi objek utama di dalam artikel ini.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan proses deskriptif analisis dengan tujuan untuk menguraikan pemahaman tentang makna yang terkandung di dalam slogan-slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dari tingkat pusat kementerian hingga ke daerah-daerah yang tersebar di seluruh kawasan di Indonesia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai kajian makna pada slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dan relevansinya sebagai pendukung bahan ajar mata kuliah Teori Linguistik di Perguruan Tinggi. Peneliti melakukan penelitian tersebut karena (1) setiap satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki slogan yang berbeda-beda dan memiliki makna yang berbeda; (2) slogan yang digunakan di setiap satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki kekhasan masing-masing; dan (3) slogan yang digunakan di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dapat dijadikan sebagai pendukung bahan ajar Linguistik di perguruan tinggi.

### A. Kajian Makna Slogan di Satuan Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI

Penyampaian makna-makna yang berupa lambang-lambang bahasa merupakan sarana ekspresi seseorang atau sebuah instansi untuk menyampaikan ide, pandangan, dan gagasannya tentang konsep-konsep keilmuan secara praktis. Dalam artikel ini akan disampaikan penjabaran tentang makna-makna yang terdapat pada slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) RI memiliki program-program kerja serta visi yang harus disampaikan kepada masyarakat melalui bahasa dengan slogan-slogan khusus di setiap satuan kerjanya. Kementerian ini memiliki misi yakni *Sektor Kelautan dan Perikanan Indonesia harus 3M yakni Mandiri, Maju, dan Kuat*. Kata-kata merupakan visi yang baik yakni menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor andalan yang mampu mengantarkan Bangsa Indonesia menjadi negara yang mandiri dengan memanfaatkan Sumber daya alam dari laut, maju dengan pengelolaan kemaritiman yang maksimal, serta

kuat menghadapi tantangan di era modern. Kementerian Kelautan dan Perikanan ini juga bertekad dengan kuat untuk menjadikan bangsa Indonesia keluar dari krisis ekonomi regional maupun internasional.

Kementerian Kelautan dan Perikanan RI pusat memiliki slogan yang berbunyi “*Laut Masa Depan Bangsa*”.

Slogan “*Laut Masa Depan Bangsa*” secara leksikal memiliki makna bahwa pada kata laut yang bermakna genangan air asin dalam jumlah besar atau banyak yang membagi daratan menjadi benua atau pulau dan kata bangsa yang bermakna. Makna leksikal selanjutnya adalah terletak pada bangsa yang memiliki makna leksikal suatu kelompok masyarakat dalam kebersamaan adat, budaya, bahasa, dan sejarah serta memiliki pemerintahan sendiri. Kemudian, dari segi makna gramatikal yang terdapat pada “*Laut Masa Depan Bangsa*” adalah terdapat pada kata *masa depan* yang mengalami proses morfemis afiksasi pemajemukan dari kata dasar *masa* dan *depan* yang kemudian digabungkan menjadi satu dan membentuk satu makna baru yaitu *masa atau waktu yang akan datang*.

“*Laut Masa Depan Bangsa*” merupakan slogan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yang lahir dari visi laut sebagai masa depan bangsa pada pemerintahan Jokowi-JK, lalu diimplementasikan oleh Menteri Kementerian Kelautan dan Perikanan, dalam program tiga pilar yakni kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan. Secara kontekstual slogan “*Laut Masa Depan Bangsa*” dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan laut yang harus dijaga bukan hanya perihal pencurian ikan yang dilakukan negara lain, tetapi juga dari penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan juga pencemaran sampah laut yang berasal dari masyarakat Indonesia sendiri. Dengan menjaga kekayaan dan kelestarian laut Indonesia, maka generasi-generasi penerus bangsa selain dapat mengkonsumsi hasil perikanan yang sehat juga dapat menumbuhkan perekonomian bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera yang akan mendorong pembangunan Nasional yang berkelanjutan.

Kalimat berikutnya yakni slogan yang selalu disampaikan oleh Menteri Susi Pudjiatuti yakni “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*”. Secara leksikal makna slogan “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*” memiliki makna leksikal pada kata *makan* yang berarti *sebuah aktifitas atau kegiatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya* dan pada kata *ikan* yang bermakna *binatang yang hidup dalam air dan bernapas menggunakan insang, bertulang belakang, berdarah dingin, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip*. Selanjutnya, secara gramatikal makna yang terdapat pada slogan “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*” terdapat pada kata *yang* yang merupakan konjungsi subordinatif atributif yang menghubungkan kata atau klausa utama dan klausa penjelas. Kalimat “*yang tidak makan ikan*” memiliki klausa utama yakni *tidak makan ikan*. Sedangkan klausa penjelasnya dilesapkan atau tidak dimunculkan dalam

slogan tersebut. Kata yang memiliki makna gramatikal selanjutnya yakni kata *tenggelamkan* yang mengalami proses morfemis bentuk afiksasi sufiks dari kata dasar *tenggelam* kemudian mendapat akhiran *-kan* yang bermakna ‘*sebabkan jadi*’. Jadi kata *tenggelam* dalam slogan “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*” memiliki makna gramatikal ‘*sebabkan jadi tenggelam*’. Namun, ketika dikaitkan dengan makna kontekstual maka makna yang terdapat pada slogan “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*” merupakan “*Yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*” merupakan *ajakan atau campaign program* dari salah satu program Kementerian Kelautan dan Perikanan “*Gemarikan*” atau gemar makan ikan yang ditujukan kepada masyarakat dan disampaikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi Pudjiatuti yang memang sudah dikenal masyarakat banyak berhasil menenggelamkan kapal asing pencuri ikan di wilayah NKRI, agar masyarakat mengetahui bahwa ikan mengandung banyak gizi dan protein yang kaya manfaat sehingga masyarakat meningkatkan konsumsi ikan dalam kebutuhan pangan sehari-hari. Melalui slogan ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan membuktikan adanya peningkatan konsumsi ikan yang terlihat dalam peningkatan kebutuhan pasokan ikan dipasaran dan hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup nelayan yang semakin sejahtera.

Berbeda dengan KKP Pusat, satuan kerja KKP di Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Semarang memiliki kekhasan yakni slogan yang disampaikan berupa kata PASTI yang merupakan akronim dari *Profesional, Akuntabel, Santun, Transparan, dan Inovatif*. Makna Leksikal berdasarkan akronim dari slogan “*PASTI (Profesional, Akuntabel, Santun, Transparan, Inovatif)*” yang pertama yaitu kata *profesional*, yang memiliki makna sebagai sebuah hal yang dilakukan dengan kepandaian khusus yang dilandasi pendidikan keahlian dan ketrampilan bidang pekerjaan tertentu. Kedua, kata *akuntabel* memiliki makna segala hal yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, kata *santun* maknanya suatu perbuatan atau tingkah laku yang sopan, sabar dan tenang. Akronim keempat yaitu kata *transparan* yang bermakna sesuatu yang jelas, terbuka dan bersifat tidak terbatas pada orang tertentu. Kelima, yakni *inovatif* yang memiliki makna untuk melakukan pembaruan serta mengenalkan sesuatu yang baru untuk membangun ke arah yang lebih baik.

Slogan “*PASTI (Profesional, Akuntabel, Santun, Transparan, Inovatif)*” secara gramatikal dapat dimaknai melalui salah satu akronim yang ada pada slogan tersebut yaitu pada kata *inovatif*. Kata *inovatif* mengalami afiksasi dari kata dasar *inovasi* yang mendapatkan sufiks *-tif* kemudian yang memiliki makna gramatikal “*bersifat*”. Pada kata *inovatif* secara gramatikal memiliki makna *bersifat pembaharuan atau kreasi baru*.

Kata *PASTI* dalam slogan Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Semarang memiliki makna kontekstual bahwa BKIPM Semarang secara pasti memberikan pelayanan terbaiknya kepada masyarakat pengguna jasa karantina perikanan yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh para petugas yang cakap,



terampil dan mumpuni di bidang masing-masing melalui pelayanan yang standar dan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan. Sistem pelayanan yang ramah dan sopan selalu menjadi pedoman utama serta bersifat terbuka dalam proses pelayanan, informasi serta bebas dari praktik korupsi. Selain itu BKIPM Semarang dalam setiap pelayanannya selalu melakukan perbaikan dan pembaharuan secara terus-menerus. Secara keseluruhan makna kontekstual dari slogan “PASTI (Profesional, Akuntabel, Santun, Transparan, Inovatif)” yang merupakan akronim dari Profesional, Akuntabel, Santun, Transparan, Inovatif bahwa BKIPM Semarang selalu memberikan kepastian pelayanan yang sesuai dengan standar dan terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan serta selalu memberikan perbaikan dan pembaharuan dalam setiap pelayanan yang diberikan oleh BKIPM Semarang kepada masyarakat yang membutuhkan.

Satuan kerja KKP di daerah yang memiliki bahasa slogan yang unik yakni di Politeknik Kelautan dan Perikanan, Sidoarjo. Slogan yang ada pada satuan kerja daerah tersebut memiliki slogan yang memakai bahasa Inggris. Slogan tersebut berbunyi “*Creating Innovative and Integrity Fisheries Professionals for the Future*” yang bermakna menciptakan profesional perikanan yang inovatif dan berintegritas untuk masa depan. Secara gramatikal dapat dimaknai pada kata *menciptakan* yang berasal dari kata dasar *cipta* kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk konfiks *me(N)-kan* yang bermakna ‘*suatu tindakan*’. Kata *menciptakan* secara gramatikal bermakna sebagai *suatu tindakan cipta*. Selanjutnya kata *perikanan* yang berasal dari kata dasar *ikan* kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk konfiks *per-an* yang bermakna ‘*masalah tentang*’. Makna gramatikal pada kata *perikanan* adalah *masalah tentang ikan*. Demikian pula dengan kata *inovatif* yang semula berasal dari kata dasar *inovasi* kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk sufiks *-if* yang bermakna ‘*bersifat*’. Secara gramatikal kata *inovatif* bermakna *bersifat inovasi*. Kata yang dapat dimaknai secara gramatikal selanjutnya pada slogan “*Creating Innovative and Integrity Fisheries Professionals for the Future*” (Menciptakan profesional perikanan yang inovatif dan berintegritas untuk masa depan) yakni pada kata *berintegritas* dan *masa depan*. Kata *berintegritas* berasal dari kata dasar *integritas* kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk prefiks *-ber* yang bermakna ‘*memiliki atau mempunyai*’. Jadi kata *berintegritas* secara gramatikal bermakna *memiliki atau mempunyai integritas*. Selanjutnya untuk kata *masa depan* yang mengalami proses pemajemukan dari dua kata dasar *masa* dan *depan* yang digabungkan menjadi satu menjadi *masa depan* yang bermakna *masa atau waktu yang akan datang*.

Kemudian, slogan “*Creating Innovative and Integrity Fisheries Professionals for the Future*” (Menciptakan profesional perikanan yang inovatif dan berintegritas untuk masa depan) dapat dimaknai secara kontekstual yaitu Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo mampu mencetak generasi masa depan bangsa yang unggul dan

profesional di bidang kelautan dan perikanan serta memiliki integritas dan mampu mengembangkan inovasi baru dalam mengembalikan kejayaan kelautan dan perikanan Indonesia di dunia Internasional suatu saat nanti melalui pendidikan vokasi perikanan dengan sistem asrama atau *boarding school* yang didalamnya seluruh taruna dididik dengan peraturan yang berlaku sehingga dapat mencetak pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab serta berkarakter mulia yang akan menjadi penggerak pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan di masa yang mendatang.

Satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menggunakan bahasa asing yakni di Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta. Satuan kerja ini memiliki slogan *Jalanidhitah Sarva Jivitam*.

Makna leksikal yang terdapat dalam slogan “*Jalanidhitah Sarva Jivitam (Laut adalah Sumber Kehidupan)*” terdapat pada kata *laut* dan kata *sumber*. Kata *laut* memiliki makna leksikal *genangan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas)* yang membagi daratan atas benua atau pulau. Selanjutnya kata *sumber* yang dapat dimaknai secara leksikal tempat keluar (air atau zat cair) atau bisa juga dimaknai sebagai sumur. Selanjutnya, secara gramatikal slogan “*Jalanidhitah Sarva Jivitam (Laut adalah Sumber Kehidupan)*” memiliki makna gramatikal pada kata *kehidupan* yang berasal dari kata dasar *hidup* kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk konfiks *ke-an* yang bermakna ‘*hal-hal yang berhubungan dengan masalah*’. Jadi makna gramatikal dari kata *kehidupan* adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah hidup.

Secara kontekstual slogan “*Jalanidhitah Sarva Jivitam (Laut adalah Sumber Kehidupan)*” mengandung makna bahwa sebagai negara maritim yang terdiri dari luasnya laut yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia memiliki potensi pembangunan ekonomi yang beranekaragam untuk masa mendatang. Potensi yang besar di sektor kelautan dan perikanan ini dibutuhkan tenaga profesional dan produktif untuk pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan dalam sektor kelautan dan perikanan. Dalam hal ini pendidikan harus mengambil peran yang nyata dalam mencetak sumberdaya manusia yang memiliki karakter, keahlian unggul dan kompeten tinggi di bidang kelautan dan perikanan melalui Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta dengan sistem pendidikan disiplin dan karakter kuat yang dapat melahirkan generasi mendatang yang memiliki sikap kepemimpinan dan kapabilitas ilmu pengetahuan bidang kelautan dan perikanan.

Slogan keenam yang menarik yakni dari satuan kerja Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Slogan di satuan kerja ini menarik karena menggunakan akronim *BERGERAK* yang terdiri dari *karya bersama, inovasi, dan akselerasi*. Secara leksikal dapat dimaknai pada kata *karya*, *inovasi* dan *akselerasi*. Kata *karya* memiliki makna leksikal sebagai sebuah pekerjaan atau hasil ciptaan atau perbuatan. Kata *inovasi* memiliki makna leksikal sebagai sebuah penemuan baru yang berbeda dari sebelumnya atau disebut sebagai pembaharuan. Sedangkan kata *akselerasi* dapat dimaknai secara leksikal sebagai proses mempercepat,

peningkatan kecepatan, percepatan, laju perubahan kecepatan.

Pada slogan “*BERGERAK (Karya Bersama, Inovasi, Akselerasi)*” terdapat makna gramatikal pada kata *bergerak* yang memiliki kata dasar gerak kemudian mengalami proses morfemis afiksasi bentuk prefiks *-ber* yang bermakna ‘dalam keadaan’. Kata *bergerak* secara gramatikal mengandung makna dalam keadaan gerak. Kata selanjutnya yang dapat dimaknai secara gramatikal pada slogan “*BERGERAK (Karya Bersama, Inovasi, Akselerasi)*” adalah kata *bersama*. Kata *bersama* mengalami proses morfemis afiksasi bentuk prefiks dari kata dasar *sama* mendapat prefiks *-ber* yang bermakna ‘menjadi’. Jadi kata *bersama* secara gramatikal bermakna menjadi sama proporsinya.

Makna kontekstual yang terdapat dalam slogan “*BERGERAK (Karya Bersama, Inovasi, Akselerasi)*” yaitu bahwa Direktorat Jendral Perikanan Tangkap dalam mewujudkan keberlanjutan sumberdaya perikanan dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap digambarkan melalui prinsip kerjanya yang senantiasa dilakukan dengan tindakan yang terencana serta program yang terencana yang dilakukan dengan bersama-sama saling berkolaborasi untuk mewujudkan pembangunan yang bersifat pembaharuan yang berdampak pada percepatan perubahan untuk peningkatan kualitas pelayanan publik agar terwujud perikanan tangkap yang berdaulat, mandiri, berdaya saing dan keberlanjutan untuk kesejahteraan nelayan.

Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDM KP) memiliki slogan “*Satu Kata, Satu Rasa, Satu Kerja, Satu Karya*”. Slogan yang dimiliki BRSDM KP yang berbunyi “*Satu Kata, Satu Rasa, Satu Kerja, Satu Karya*” memiliki makna gramatikal pada kata *satu kata* yang berasal dari dua kata dasar yakni *satu* dan *kata* kemudian mengalami proses morfemis pemajemukan menjadi *satu kata* yang membentuk satu makna baru yaitu sekata atau *sama dalam perkataan*. Selanjutnya makna gramatikal terdapat pada kata *satu kerja* yang berasal dari dua kata dasar yakni *satu* dan *kerja* kemudian mengalami proses morfemis pemajemukan menjadi *satu kerja* yang membentuk satu makna baru yaitu *sama-sama bekerja* atau *bekerjasama*. Kemudian makna gramatikal selanjutnya yakni kata *satu karya* yang berasal dari dua kata dasar, yakni *satu* dan *karya* kemudian mengalami proses morfemis pemajemukan menjadi satu kata yang membentuk satu makna baru yaitu *sama-sama berkarya* atau *berkarya bersama*.

Sebagai Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan dalam slogannya “*Satu Kata, Satu Rasa, Satu Kerja, Satu Karya*” memiliki makna kontekstual yaitu mewujudkan keseragaman dalam prinsip kerja baik dalam keseragaman bahasa, keseragaman pertimbangan, keseragaman pikiran, dan keseragaman untuk terus menciptakan karya baru dengan bersama-sama untuk mendapatkan keterpaduan hasil yang dapat diimplementasikan pada tugas utama BRSDM KP dalam mencetak SDM unggul bagi pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaya saing dan berkelanjutan untuk

kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan program pengembangan SDM bidang kelautan dan perikanan serta manajemen pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perikanan yang nantinya mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan serta mampu memelihara daya dukung dan kualitas lingkungan sumberdaya kelautan dan perikanan.

Satuan kerja Sekolah Usaha Perikanan Menengah Pontianak memiliki slogan *Mari Berlayar yang Bersih, Elok, Rapi, Lestari, Aman, Yakin, Andal, Ramah*. Kata *bersih* memiliki makna leksikal bebas dari kotoran atau tidak terkena kotoran, bening tidak keruh; tidak tercemar. Kata *elok* secara leksikal dapat dimaknai baik dan bagus. Selanjutnya kata *rapi* dapat dimaknai baik; teratur; apik; tertib. Makna leksikal selanjutnya adalah kata *lestari* yang bermakna kekal; bertahan; tetap dalam keadaan semula; tidak berubah. Pada kata *aman* juga dapat dimaknai secara leksikal yakni terlindungi; tidak mengandung resiko; tenteram; bebas dari bahaya. Kata *yakin* memiliki makna leksikal pasti; sungguh-sungguh; merasa pasti. Makna leksikal berikutnya terdapat pada kata *andal* yang bermakna dapat dipercaya; memberikan hasil yang sama pada ujian berulang. Kata terakhir yang dapat dimaknai secara leksikal yakni kata *ramah* yang memiliki makna menarik budi bahasa, tutur kata dan sikapnya.

Kemudian, Secara gramatikal slogan “*Mari Berlayar (Bersih, Elok, Rapi, Lestari, Aman, Yakin, Andal, Ramah)*” dapat dimaknai secara gramatikal pada kata *berlayar* yang memiliki kata dasar *layar* kemudian mengalami proses morfologis afiksasi bentuk prefiks *-ber* yang bermakna ‘menggunakan’. Pada kata *berlayar* secara gramatikal dapat dimaknai menggunakan layar. Dalam rnah kontekstual, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bidang kelautan dan perikanan SUPM Pontianak dalam konteks slogan yang dimilikinya dapat dimaknai sebagai salah satu lembaga pendidikan bidang kelautan dan perikanan yang memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai penjuru tanah air yang siap dididik dengan sistem pendidikan disiplin melalui *boarding school* yang bersih, elok, rapi, lestari, aman, yakin, andal, dan ramah untuk mencetak generasi yang cakap dan terampil di bidang kelautan dan perikanan dengan menanamkan sikap optimis, cekatan, kreatif dan bertanggungjawab serta siap mengarungi samudra.

Kesembilan, slogan dari Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Manado memiliki slogan SEMPURNA. Dalam slogan yang dimiliki Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Manado memiliki makna leksikal pada *smart, efisien, modern, professional, universal, responsif, no gratifikasi dan akuntabel*. Kata *smart* yang berarti pandai dapat dimaknai secara leksikal sebagai suatu hal yang bersifat pintar, cerdas, mahir, cakap, dan terampil. Kata *efisien* dapat dimaknai secara leksikal sebagai mengerjakan sesuatu dengan tepat guna atau sesuai dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Kata *modern* mempunyai makna leksikal suatu yang terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai

dengan tuntutan zaman. *Professional* secara leksikal dapat dimaknai sebagai sebuah hal yang dilakukan dengan kepandaian khusus yang dilandasi pendidikan keahlian dan ketrampilan bidang pekerjaan tertentu. Kata *universal* memiliki makna leksikal yaitu sebagai sesuatu yang umum atau menyeluruh. Sedangkan makna leksikal dalam kata *no gratifikasi* adalah tidak menerima imbalan dari sebuah layanan atau manfaat yang diberikan dan makna leksikal kata *akuntabel* adalah dapat dipertanggungjawabkan.

Slogan yang dimiliki Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Manado “*SEMPURNA (Smart, Efisien, Modern, Profesional, Universal, Responsif, No Gratifikasi, Akuntabel)*” memiliki makna gramatikal pada kata *responsif* yang berasal dari kata dasar *respons* kemudian mengalami proses afiksasi bentuk sufiks *-if* yang bermakna ‘bersifat’. Jadi kata *responsif* secara gramatikal memiliki makna *bersifat cepat merespons* atau bersifat cepat menanggapi. Kemudian, secara kontekstual sebagai Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Manado yang bertugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat wilayah Manado, berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaiknya dalam setiap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. BKIPM Manado. Hal inilah yang dicerminkan dalam slogan “*SEMPURNA (Smart, Efisien, Modern, Profesional, Universal, Responsif, No Gratifikasi, Akuntabel)*”, yang secara kontekstual dapat dimaknai sebagai memberikan layanan terbaik dari BKIPM Manado kepada masyarakat di wilayah Manado yang dapat diwujudkan dengan kecakapan dan kemahiran bentuk pelayanannya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang seminimal mungkin karena didukung dengan sistem yang semakin modern juga personaliti yang profesional dalam setiap bagian bentuk pelayanan. Di samping itu bentuk pelayanan yang bersifat cepat tanggap dalam mengatasi keluhan masyarakat pun diberikan dalam pelayanannya tanpa menerima imbalan jasa dalam bentuk apapun dari masyarakat atas pelayanan yang telah diberikan dan semua bentuk pelayanan yang dilakukan oleh BKIPM Manado dapat dipertanggungjawabkan.

Slogan kesepuluh yang peneliti analisis yakni slogan dari Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang. Slogan “*TUNTAS Tanpa Benturan Kepentingan*” dapat dimaknai secara gramatikal pada kata *benturan* dan *kepentingan*. Kata *benturan* mengalami proses morfemis afiksasi bentuk sufiks *-an* dari kata dasar *bentur*. Sufiks *-an* pada kata *benturan* bermakna *perbuatan hasil membentur*. Kata *kepentingan* juga dapat dimaknai secara gramatikal setelah mengalami proses morfemis afiksasi bentuk konfiks *ke-an* dari kata dasar *penting*. Sufiks *ke-an* ini membentuk makna ‘menunjukkan sifat’. Jadi makna gramatikal pada kata *kepentingan* adalah menunjukkan sifat penting.

Secara kontekstual makna slogan “*TUNTAS Tanpa Benturan Kepentingan*” memiliki makna bahwa BPSPL Padang dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan optimalisasi dalam menyelesaikan pekerjaan secara menyeluruh dengan tetap beriringan dengan keperluan lain dalam perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumber

daya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang diwujudkan melalui pengelolaan sumberdaya kelautan yang terintegrasi dan berkelanjutan agar sumberdaya laut, pesisir dan pulau-pulau kecil tertata, aman, bersih, produktif, berkelanjutan dan mensejahterakan.

Bahasa dalam slogan yang digunakan oleh satuan kerja yang ada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan juga ada yang menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan sebagai slogan sekaligus motto bagi pegawai khususnya dan masyarakat pada umumnya di daerah tersebut. Selain itu, fungsi bahasa daerah bagi perkembangan bahasa Indonesia sangat vital untuk mengangkat khasanah budaya dan etos kerja masyarakat Indonesia yang tersebar di beberapa wilayah (Zentz, L. R., 2015: 51). Slogan dengan bahasa daerah yakni pada slogan *Lebe Bae* (makna: Lebih Baik) yang berasal dari Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang; slogan *Laot Biro Geutanyoe Ma'mu* (makna: Laut Masyhur Kita Makmur) dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Aceh; dan slogan *Uwae Appongenna Atuwongengnge* (makna: Air Sumber Kehidupan) dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone, slogan *Parada* dari BKIPM Ternate; slogan *EWAKO* dari BKIPM Makassar; serta slogan *Mekati* dari BKIPM Tahuna. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Keberadaan bahasa daerah harus selalu di lestarikan agar bahasa daerah tetap terjaga keasliannya (Zulfi Zulfahita, Lili Yanti, dan Evi Purnamawati, 2019:104)

#### B. Relevansi Slogan Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai Bahan Ajar Linguistik

Slogan yang digunakan di Kementerian Kelautan dan Perikanan terdiri dari berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk kalimat, klausa, maupun akronim. Slogan Kementerian Kelautan dan Perikanan berbeda-beda pada setiap satuan kerja. Salah satu slogan yang digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah “*yang tidak makan ikan, saya tenggelamkan*”. Slogan tersebut merupakan slogan yang diciptakan oleh menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Bahasa yang ringkas dan menarik dari slogan tersebut membuat pembaca mudah mengingatnya dan menjadikannya ciri yang dapat mewakili salah satu kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari segi linguistik, bahasa-bahasa yang digunakan dalam slogan di lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga sangat menarik untuk diteliti. Kajian linguistik ini juga bergayut dengan aspek pembelajaran linguistik di perguruan tinggi.

Peneliti juga meyakini bahwa aspek kajian makna secara linguistik pada slogan-slogan tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran linguistik di perguruan tinggi. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran linguistik bertujuan untuk memahami aneka bentuk bahasa sebagai implementasi komunikasi interaktif dalam pembelajaran linguistik di kelas. Pemilihan bahasa yang menarik merupakan sarana satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI untuk menyampaikan tujuan dan semangat membangun bangsa dengan kemasan bahasa yang menarik perhatian masyarakat.



Hal itu dilakukan karena slogan dapat diartikan sebagai serangkaian kata-kata atau kalimat yang relatif pendek yang umumnya sangat menarik dan mudah untuk diingat oleh orang banyak. Pada slogan di atas ada dua slogan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dan Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu Semarang. Persamaan keduanya yakni memiliki slogan yang melekat yakni masing-masing *Laut Masa Depan Bangsa* dan *PASTI*. Namun, jika dilihat dari konstruk bahasanya, slogan KKP RI menggunakan satu kalimat, sedangkan BKIPM Semarang menggunakan satu kata *pasti*. *PASTI* tersebut merupakan singkatan dari *profesional, akuntabel, santun, transparan, dan inovatif*.

Slogan-slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki variasi dan makna yang berbeda-beda. Slogan yang dibuat di setiap satuan kerja KKP RI, baik dari pusat hingga ke daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui program-program yang direalisasikan. Program tersebut dimulai dari program peningkatan kesadaran masyarakat bahwa laut merupakan kekayaan yang harus dikelola dengan baik. Kekayaan laut diharapkan dapat dikelola dan dimanfaatkan secara sepenuhnya oleh masyarakat dengan bimbingan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI karena potensi laut yang besar dan dapat dimanfaatkan dalam waktu jangka panjang. Hal itu juga sejalan dengan target dan sasaran pembangunan nasional salah satunya adalah peran SDM yang kompeten.

Melalui bidang pendidikan, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI menyiapkan SDM yang kompeten di sektor kelautan dan perikanan, salah satunya melalui kelembagaan *Politeknik Kelautan Perikanan* (Politeknik KP) ini melalui sistem pendidikan vokasi. Politeknik KP merupakan penguatan pembangunan kelautan yang menghasilkan SDM kompeten sektor kelautan dan perikanan. Politeknik KP menerapkan penguatan sistem pendidikan vokasi melalui pendekatan *teaching factory*, yang merupakan sistem pendidikan di bawah naungan KKP. Melalui sistem ini, SDM yang dihasilkan memiliki keterampilan dan sikap kerja yang kompeten di sektor kelautan perikanan juga memiliki bekal IPTEK yang kuat karena memiliki tujuan dan proses pembelajaran yang terjamin serta berdasarkan kebutuhan yang relevan (Manik, dkk. 2015:160).

Pembelajaran Linguistik di perguruan tinggi bersifat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu cara untuk mengimplementasikan hal itu yakni dengan meluaskan materi ajar dan contoh-contoh yang relevan. Ilmu linguistik juga mampu menghubungkan pemakaian bahasa dengan penggunaannya, mengkaji maksud penutur dengan mempelajari struktur bahasa secara eksternal dengan memperhatikan konteks pada saat ujaran terjadi. Konteks meliputi latar belakang peserta tutur, waktu dan tempat terjadinya pertuturan. Di dalam aktivitas bertutur, lawan tutur harus berusaha memahami makna dan maksud yang diucapkan oleh penutur sehingga maksud penutur bisa tersampaikan dengan baik. Dalam kajian linguistik di bidang pragmatik juga disebutkan bahwa yang paling penting

adalah bagaimana bahasa itu berterima (*appropriateness*). Oleh karena itu, keberterimaan dalam berbahasa seharusnya disadari oleh pembelajar bahasa sejak dini yang menekankan pada kegiatan sehari-hari, mulai dengan konteks lokal. Termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, para pembelajar harus diajarkan untuk menggunakan bahasa yang dia pelajari, mulai dari situasi kehidupan nyata sehari-hari yang dialami agar tercipta pendidikan karakter (Agboola, A. dan Tsai, K.C., 2012:166).

Pembelajaran keterampilan linguistik adalah kemampuan belajar dan berkomunikasi dengan bahasa, yaitu keterampilan menggunakan bahasa yang sesuai, selaras, dan serasi dengan faktor-faktor situasi itu. Pemilihan kata, pembentukan frase, penyusunan kalimat dengan panjang-pendeknya, penyusunan alinea dengan panjang-pendeknya (dalam wacana tulis), dan segi-segi bahasa yang lain, semuanya perlu diterapkan menurut situasinya. Teori pragmatik dan tentu saja keterampilan pragmatik dapat memberikan bekal akan berbagai kemungkinan strategi di dalam berkomunikasi, pemerikayaan kemampuan menggunakan bahasa di dalam berbagai macam situasi.

Terkait dengan proses belajar, setiap dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dan tidak langsung. Hal ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Penjelasan tersebut juga selaras dengan substansi yang berada dalam ilmu linguistik bahwa dalam pembelajaran linguistik dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu linguistik struktural dan linguistik fungsional yang harus dipelajari secara komprehensif dan selaras dengan bahasa yang dinamis (Rohmadi, 2016:194). Selain itu, pembelajaran linguistik idealnya memiliki strategi khusus agar proses pembelajaran pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen cara untuk melaksanakan proses pembelajaran yang ideal. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (Andayani, 2013:39). Salah satu bahan itu bisa berupa materi pembelajaran Linguistik yang sesuai dengan perkembangan zaman yakni berupa slogan-slogan di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.

#### IV. SIMPULAN

Makna slogan-slogan yang digunakan oleh satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI memiliki variasi dan tujuan yang mencerminkan visi pembangunan nasional. Selain itu, slogan-slogan tersebut juga merupakan bentuk ajakan serta imbauan kepada masyarakat untuk mengelola laut dan memanfaatkannya dengan baik. Slogan-slogan



tersebut ada yang berbentuk kalimat, namun ada juga yang berbentuk akronim. Adanya ciri kebahasaan dan makna yang khas, maka slogan-slogan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang dan sumber materi ajar untuk mata kuliah Linguistik di perguruan tinggi.

Slogan-slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI mengandung nilai-nilai luhur untuk mengembangkan dan membudayakan sektor kelautan dan perikanan untuk masyarakat umum. Pemerintah pusat dan daerah bersinergi secara komprehensif bahwa dengan adanya slogan-slogan tersebut tidak hanya memengaruhi para pegawai yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI saja melainkan juga harus berdampak positif terhadap sudut pandang dan pola hidup masyarakat yang suka makan ikan serta mampu mengembangkan potensi laut semaksimal mungkin untuk menuju Indonesia maju dan berdikari.

Dari sudut pandang pendidikan pembelajaran, slogan-slogan yang berada di satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI mampu dijadikan sebagai pendukung materi ajar dalam mata kuliah Teori Linguistik di perguruan tinggi. Hal itu bisa dilakukan karena terdapat variasi linguistik yang beraneka ragam dalam slogan di lingkungan satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Hal itu terlihat dari variasi slogan yang menggunakan diksi menarik dan unik, akronim yang terstruktur, hingga penggunaan bahasa asing. Hal tersebut tentunya menjadi bagian dari kajian linguistik yang mampu dijadikan objek kajian bagi mahasiswa untuk meneliti lebih lanjut dan dijadikan contoh-contoh fenomena linguistik di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sinergi antara satuan kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, variasi bahasa slogan, hingga perguruan tinggi bisa terwujud dengan baik dan saling melengkapi untuk keperluan akademik dan pemberdayaan masyarakat secara optimal.

#### UCAPAN TERIMA KSIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret, Surakarta yang telah bersedia menjadi tempat penulis untuk studi lanjut dan mengembangkan potensi diri. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di tingkat magister serta memenuhi akomodasi penulis untuk kuliah tersebut dengan model kerja sama antar instansi yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan RI dan pihak Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A. dan Tsai, K.C., 2012. Bring Character Education into Classroom. *European journal of educational research*, 1(2), pp.163-170.
- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aminnudin. (2003). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Andayani. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Dwi, Wahyu Chandra. (2013). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Lampung: ULM Press.
- Kassens-Noor, E., (2012). Twitter As a Teaching Practice to Enhance Active and Informal Learning in Higher Education: The Case Of Sustainable Tweets. *Active Learning in Higher Education*, 13(1), pp.9-21.
- Manik, Sondang dan Juniati Hutagol. (2015). An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai-North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching Journal*. vol. 8. (8). pp. 152-170.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qadafi Ahmad M. & Wahyudi. (2014). Advertising Language: A Pragmatic Approach to Cigarette Advertisements in Indonesia. *Issues in Language Studies* Vo. 3 (4), 1-14.
- Rohmadi, Muhammad. (2016). Implementasi Pembelajaran Pragmatik dan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Pendidik* Vol. 3 No. 2 pp.194-202.
- Samosir, D. K. (2016). Hegemoni Bahasa Inggris dalam Slogan Perguruan Tinggi (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Slogan Dua Universitas Swasta Di Kota Bandung). *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 124-135.
- Setiawan, I. (2016). Afiks me-/kan dan me (n)-/kan pada teks debat calon presiden republik indonesia periode tahun 2014–2019: tinjauan morfologi derivasi dan infleksi. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 2(2), 27-40.
- Suyatno. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zentz, L. R. (2015). The porous borders of language and nation: English in Indonesia. *Language Problems and Language Planning*, 39(1), 50-69.
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Purnamawati, E. (2019). Analisis Komponen Makna Verba "Menyakiti" dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (Kajian Semantik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 104-109.
- Zuliana, Tanjung, & Ardi. (2013). An Analysis of Language Style Used in The Slogan of Advertisement That Found in The Internet. *Undergraduated Research Bung Hatta University* Vol.2(2).